

PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN

Ab Marisyah¹, Firman², Rusdinal³

¹Jurusan Pendidikan Sejarah, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia,

^{2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana,
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: abemarissa01@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pendidikan Indonesia tidak dapat lepas dari peran Ki Hadjar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan di Indonesia. Pemikirannya dalam bidang pendidikan, pada masa kini nampaknya sudah sedikit mulai terlupakan. Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis bertujuan untuk menguraikan konsep dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan di Indonesia. Tulisan ini merupakan kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan historis. Sumber data primer yang digunakan, merupakan karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara langsung, dan sumber data sekunder yang digunakan, meliputi karya tentang Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh orang lain. Dalam proses analisis data telah terkumpul, penulis menggunakan analisis kandungan pemikiran (content analysis) Hasil penelitian adalah 1) Sistem among yang mempunyai dua dasar yaitu azas kodrat alam dan azas kemerdekaan. 2) Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara meliputi konsep tri pusat. 3). Sumbangan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bagi pendidikan Indonesia yaitu taman siswa yang didalamnya terdapat system among dan juga konsep tri pusat pendidikan yang juga system asrama yang sangat cocok diterapkan dalam pendidikan militer.

Keywords: *Pemikiran, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan*

Abstract

The development of Indonesian education cannot be separated from the role of Ki Hadjar Dewantara who is the Father of Education in Indonesia. His thinking in the field of education, at the present time seems to have begun to be forgotten. Therefore, through this article the author aims to outline the concepts and thoughts of Ki Hadjar Dewantara about education in Indonesia. This paper is a literature review using a historical approach. Primary data sources used are works written directly by Ki Hajar Dewantara, and secondary data sources used include works on Ki Hajar Dewantara written by others. In the process of analyzing data that has been collected, the author uses content analysis. The results of the study are 1) Among systems which have two bases, namely the principle of natural nature and the principle of independence. 2) Ki Hadjar Dewantara's educational conception includes the concept of tri center. 3). Ki Hadjar Dewantara's thought contribution to Indonesian education is a student park in which there is a system among and also the concept of a tri center of education which is also a boarding system which is very suitable for military education.

Keywords: *Thought, Ki Hadjar Dewantara, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar untuk memberikan nilai-nilai kebatinan dan kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan pada setiap keturunan, tidak saja berupa “pemeliharaan” tetapi juga bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan (Dewantara, 2011: 344). Dari pengertian diatas Banyak hal yang dapat dilakukan

dalam proses pendidikan salah satu contohnya : Permainan tradisional yang masih dapat kita temukan di pedesaan yang bertujuan agar dapat melatih ketangkasan, mendengar, melihat dan bertindak untuk melatih panca indera.

Pendidikan berarti proses humanisasi atau lebih dikenal dengan istilah memanusiakan manusia, oleh karena itu seharusnya kita dapat menghormati hak asasi manusia. Para siswa atau peserta didik bukanlah robot yang dapat kita atur sesuka hati, tetapi mereka adalah manusia yang harus kita bantu dan perhatikan dalam setiap proses pendewasaannya agar dapat menjadi manusia yang mandiri dan dapat berpikir kritis, jadi pendidikan bukan hanya menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang bisa makan dan minum, berpakaian dan mempunyai tempat tinggal untuk hidup, hal ini dapat di sebut dengan istilah memanusiakan manusia.

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan atau proses didik-mendidik dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Amirin:2013:4) Secara bahasa pengertian pendidikan berarti membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, kepada yang lebih tua kepada yang lebih muda untuk dapat memberikan pengarahan, pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual seseorang. Bimbingan kepada anak-anak tidak hanya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi juga peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dan dapat menjadi lembaga pembimbing yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat di jelaskan bahwa Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar atau membimbing yang di lakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk perbaikan moral, melatih intelektual yang bermuara menjadi perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta kali pertama lahir pada masa kolonial yang dikelilingi oleh semangat pergerakan kemerdekaan. Atas dasar tersebut, Hatta memilih jalan pendidikan untuk membawa rakyat pada kemerdekaan. Pendidikan yang ditawarkan dalam pemikiran Mohammad Hatta bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat agar dapat menentukan nasib mereka secara mandiri dan didasarkan pada tanggung jawab. Pemikiran pendidikan Hatta dalam PNI Baru berusaha untuk menjawab permasalahan pada masa itu yang sedang dilanda depresi ekonomi serta krisis kepercayaan rakyat terhadap kehidupan politik dan sosial karena pengaruh imperialisme dan kapitalisme. Permasalahan tersebut menjadi landasan Mohammad Hatta menggunakan pendidikan sebagai jalan menuju kemerdekaan yang sesuai dengan asas kedaulatan rakyat. Sementara itu, Mohammad Hatta menunjukkan konstruk pemikiran dasarnya yang terdiri dari tiga aspek ke dalam pendidikan Islam. Menurut Mohammad Hatta pendidikan Islam pada saat itu hanya berfokus pada satu bidang, yaitu agama, belum dapat melahirkan pemimpin muslim yang representatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir. Corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Hatta adalah mengkoherensikan Islam dengan ilmu umum yang terdiri dari filsafat, sejarah, dan sosiologi. Konsep semacam ini membuka pemikiran umat Islam menjadi manusia merdeka yang tidak hanya bersandar pada pandangan agama, lebih dari itu, juga bersandar pada kemampuan dari ilmu umum yang bersinggungan langsung dengan realitas sosial yang dinamis. Mohammad Hatta melahirkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya dikaji dari sudut pandang Islam saja, melainkan juga dari sudut pandang Barat serta Minangkabau. Melalui Sekolah Tinggi Islam, Mohammad Hatta mewujudkan pemikiran pendidikan Islam tersebut (Utomo: 2018:63-65).

Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dapat dilihat melalui usaha beliau yang menampilkan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. KH. Ahmad Dahlan yang ingin mengintegrasikan ilmu pengetahuan, bercorak intelektual, menjaga keseimbangan, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pandangan KH. Ahmad Dahlan yang meliputi : a) tujuan pendidikan Islam yaitu, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam yang sempurna adalah dapat

melahirkan individu yang utuh, dan dapat menguasai ilmu agama dan ilmu alam atau material dan spiritual. b) materi atau kurikulum pendidikan Islam yaitu, beliau melakukan dua tindakan sekaligus dengan cara memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum diajarkan bersama-sama. Materi pendidikan Islam menurut pendapat KH. Ahmad Dahlan itu meliputi pendidikan moral, pendidikan individu, dan pendidikan bermasyarakat. dan c) metode atau tehnik pengajaran yaitu, beliau banyak menganut sistem pendidikan sekolah Barat yang sudah lebih maju (Yuliasari:2014:61).

Dari 2 tulisan relevan diatas dapat kita uraikan perbedaan pemikiran pendidikan dari masing-masih tokoh tersebut. 1). Pemikiran Pendidikan dari Azas pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menjadi Taman Siswa adalah panca darma (kebangsaan, kebudayaan, kemanusiaan, kemerdekaan, kodrat alam). 2). Corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Hatta adalah mengkoherensikan Islam dengan ilmu umum, konsep ini membuka pemikiran umat Islam menjadi manusia merdeka yang tidak hanya bersandar pada pandangan agama, juga bersandar pada kemampuan dari ilmu umum yang berhubungan langsung dengan realitas sosial yang dinamis. pemikiran pendidikan Mohammad Hatta bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat agar dapat menentukan nasib mereka secara mandiri dan didasarkan pada tanggung jawab. 3). Pemikiran Pendidikan menurut pendapat KH. Ahmad Dahlan itu meliputi pendidikan moral, pendidikan individu, dan pendidikan bermasyarakat. dan c) metode atau tehnik pengajaran yaitu, beliau banyak menganut sistem pendidikan sekolah Barat yang sudah lebih maju.

Dengan berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia dan untuk menghadapi tantangan persaingan global, diperlukan sistem pendidikan yang menekankan cipta, rasa dan karsa. Sistem pendidikan yang dimunculkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi sistem dan metode unggulan dalam menjadikan manusia Indonesia yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa serta sistem among dapat menjadi sistem yang unggul dan khas dalam menghadapi persaingan pendidikan lintas negara (Wagid, 2009:2). Upaya pendidikan dengan sistem tersebut akan menghasilkan kaum yang pandai, cerdas dan manusiawi dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah 1) Apa definisi umum Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan?; 2) Bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang berbentuk analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan historis. Karena penelitian ini adalah penelitian pemikiran, yaitu penelitian terhadap pemikiran seseorang dalam berhubungan dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide yang dapat membentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya. Sumber data dibedakan menjadi 2 : 1). Sumber primer, meliputi karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara sendiri. 2). Sumber sekunder, meliputi karya tentang Ki Hajar Dewantara yang ditulis orang lain. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti akan menggunakan content analisis (Muhadjir, 1991: 183) Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada saat buku tersebut ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi singkat Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantar memiliki nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, kemudian pada tahun 1922 beliau mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara seperti yang kita kenal sekarang. Beliau dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dari keluarga bangsawan Yogyakarta beliau merupakan cucu Pakualam III. Ayah Ki Hadjar dewantara bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Pada masa

lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara kecil sangat mempengaruhi jiwanya yang sangat peka dan tertarik terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun keagamaan. Setelah mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, beliau dapat leluasa bergaul dengan rakyat. Sehingga dengan demikian perjuangan beliauy menjadi lebih mudah diterima pada masa itu.

Ki Hadjar Dewantaara dan R.A. Soetartinah melangsungkan “Nikah Gantung” tanggal 4 November 1907. Akhir Agustus 1913 tepatnya beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada usia 69 tahun pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Pada Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” yang merupakan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Semasa hidupnya, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, dan berani. Beliau memiliki wawasan yang luas dan tidak gentar berjuang untuk bangsa hingga akhir hayatnya. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas, sertai pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam usaha merebut kemerdekaan bangsanya.

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among memiliki konsep dasarnya 2 sandi, yaitu: pertama, kodrat alam. Kodrat alam merupakan batas perkembangan potensi kodrati anak dalam proses perkembangan kepribadian. Sejalan dengan konsep tersebut dalam filsafat pendidikan progresivisme mengatakan berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan bahwasanya manusia itu memiliki kemampuan yang wajar dan dapat mengatasi masalah mereka sendiri. Oleh sebab itu, Ki Hadjar Dewantara dan filsafat progresivisme menentang pendidikan yang otoriter, karena hal itu akan menyebabkan kesulitan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Kedua, kemerdekaan yang mana kemerdekaan mengandung arti hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib damainya hidup didalam bermasyarakat. Jiwa merdeka ini sangat diperlukan sepanjang peradaban manusia agar bangsa kita tidak didikte oleh bangsa lain. Konsep jiwa merdeka selaras dengan filsafat progresivisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi anak didik, karena merupakan penggerak dalam usahanya untuk mengalami kemajuan secara progresif. Anak didik diberikan kebebasan berpikir untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya tidak terhambat oleh orang lain. Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan sebagai usaha kebudayaan selaras dengan filsafat progresivisme yang mengatakan bahwa kemajuan menjadi inti perkataan progresivisme maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan merupakan bagian utama dari kebudayaan. Namun Antara filsafat Ki Hajar dengan progresivisme terdapat perbedaan, dalam progresivisme ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan adalah ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam, sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara di samping ilmu yang umum, kesenian merupakan bagian yang penting dalam kurikulum pendidikan.

Tri Pusat Pendidikan

Suparlan (2014:4) menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya. Ki Hadjar Dewantara mengajukan konsep tri pusat pendidikan, antara lain: Pertama, pendidikan keluarga. Ki Hadjar Dewantara (1957:36) mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tauchid (1962:71-72) menjelaskan bahwa

pentingnya keluarga menjadi pusat pendidikan karena keluarga tidak hanya menjadi ajang untuk melaksanakan pendidikan individual dan sosial tetapi menjadi kesempatan bagi orang tua untuk menanamkan segala benih nurani dalam jiwa anak-anaknya. Apabila keluarga menjadi pusat pendidikan maka secara tidak langsung orang tua berperan sebagai guru yang mendidik perilakunya dan sebagai pengajar yang memberikan kecerdasan pikiran dan ilmu pengetahuan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Kedua, pendidikan dalam alam perguruan. Ki Hadjar Dewantara menolak pandangan bahwa pendidikan sosial merupakan tugas sekolah sepenuhnya. Bagi Ki Hadjar Dewantara, selama sistem sekolah masih bertujuan untuk pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan dan kecerdasan pikiran maka pengaruhnya tidak banyak bagi kehidupan. Pendidikan dalam alam perguruan wajib untuk mengusahakan kecerdasan berpikir dan pemberian ilmu pengetahuan. Apabila sekolah dan keluarga berpisah maka pendidikan yang dihasilkan dalam ruang keluarga akan sia-sia, karena pengaruh sekolah yang mengasah intelektual yang sangat kuat. Sekolah tidak dapat berpisah dengan kehidupan keluarga. Sekolah dan keluarga dapat saling mengisi dan melengkapi agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda. Konsep ini muncul dilatarbelakangi karena pergerakan pemuda pada waktu itu yang sebagian meniru prilaku dan kebudayaan barat. Pada masa pergerakan kemerdekaan, pergerakan pemuda tampak memisahkan diri dari keluarganya. Ki Hadjar Dewantara melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang berbahaya, oleh sebab itu Ki Hadjar Dewantara memasukkan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan. Tauchid dkk. (1962:74) menjelaskan bahwa pergerakan pemuda merupakan dukungan yang sangat besar bagi pendidikan, baik untuk menuju pada kecerdasan jiwa maupun akhlak, serta yang menuju pada perilaku sosial, maka dipandang perlu untuk menjadikan pergerakan pemuda sebagai pusat pendidikan dan memasukkannya dalam rencana pendidikan. Pendidikan dalam alam pemuda sama halnya pada dasar kemerdekaan yang memberikan kemerdekaan dalam batasan tertentu. Dalam pergerakan pemuda, orang-orang tua hendaknya berperan sebagai penasihat dan pengawas yang memberi kemerdekaan yang terbatas kepada pemuda-pemudi. Mungkin konsep ini bila diterapkan pada masa kini dapat menolong dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan moral generasi muda bangsa Indonesia.

Sumbangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk Pendidikan Indonesia

Sistem Paguron menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah suatu sistem pendidikan nasional karena didalam sistem pendidikan ini bertujuan pada nilai-nilai kultur, dalam hidup bermasyarakat di Indonesia. Berdasarkan pengamatan langsung dalam kehidupan bermasyarakat saat ini banyak kita jumpai pendidikan pada pesantren modern yang berkembang di kota-kota besar maupun di pedesaan di Indonesia. Penulis ingin menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan sistem paguron ini benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan di luar Taman Siswa. Gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam menciptakan pendidikan yang berbentuk asrama terwujud secara fisik dalam pembangunan SMA Taruna Nusantara di Magelang pada tahun 1990. Sistem pondok ini merupakan kerjasama Taman Siswa dengan ABRI untuk mendirikan SMA Taruna Nusantara. Tugas pokok dalam kerjasama itu, adalah pihak ABRI mempersiapkan dan menyediakan perangkat keras, sedangkan Taman Siswa bertanggung jawab terhadap persiapan penyediaan perangkat lunaknya.

Saat ini masyarakat masih belum mengerti dan memahami apa yang ditanamkan sistem pendidikan Taman Siswa pada era globalisasi. Taman Siswa bukanlah sekedar sekolah, namun sebuah badan perjuangan, kebudayaan, dan pembangunan masyarakat yang berdasarkan pada kiprah pendidikan dalam arti luas. Taman Siswa tidak pernah memisahkan pendidikan nasional dengan masalah-masalah yang ada di dalam masalah kebangsaan. Sebagai badan perjuangan, Taman Siswa sangat peduli dengan masalah yang dialami rakyat

dan masyarakat, serta selalu berpartisipasi secara efektif membangun politik kenegaraan, ekonomi, budaya, dan pertahanan keamanan masyarakat.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: Pertama Sementara pendidikan sistem among merupakan pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak atau murid untuk mengembangkan bakatnya sehingga mereka dapat menjadikan hidupnya bermanfaat bagi banyak orang. Dalam sistem among, anak-anak harus dibiasakan untuk mendisiplin diri untuk mencari dan belajar sendiri. Masing-masing dari tri pusat pendidikan memiliki kewajiban yaitu: 1) keluarga: mendidik budi pekerti dan perilaku sosial; 2) perguruan: sebagai tempat mencari dan memberikan ilmu pengetahuan, disamping kecerdasan intelektual; 3) pergerakan pemuda: menjadi wilayah merdekanya pemuda untuk melakukan penguasaan diri yang sangat perlu bagi pembentukan watak. Sumbangan pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara menciptakan pendidikan berbentuk asrama berwujud secara fisik melalui pembangunan SMA Taruna Nusantara di Magelang tahun 1990. Sistem pondok ini tampak dalam bentuk kerjasama Taman Siswa dengan ABRI ketika sepakat mendirikan SMA Taruna Nusantara. Ki Hadjar Dewantara juga pernah mengatakan bahwa kita bisa hidup di alam masyarakat yang tertib dan damai. Artinya, kebebasan tidak boleh lepas dari ketertiban, karena ketertiban akan melahirkan kedamaian. Asas Taman Siswa mengatakan bahwa hak seseorang akan mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan di dalam kehidupan umum. Tertib dan damai itulah yang menjadi tujuannya. Tidak ada kedamaian bila tidak ada ketertiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawanl Putu Ayub. 2015. Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. https://www.researchgate.net/publication/320322205_Pandangan_dan_Konsept_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara
- Dewantara, Ki Hadjar, 1994, *Kebudayaan, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta.
- Muhadjir, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi 4* :183
- Noor Syam, Mohammad, 1983, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Suparlan Henricus. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, Nomor 1, . 1-19.
- Utomollham Nur. (2018). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, Vol. 3, No. 1, . 55-67
- Wiratmoko Dheny. (2011). Sistem Pendidikan Taman Siswa: Studi Kasus Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/75.
- Yanuarti Eka. (2017). Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, .237-265.
- Yuliasari Putri. (2014). Relevansi konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan di abad 21. *As-Salam*, Vol. V, No. 1, . 45-6